

Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Luka Kronis Melalui Penyuluhan Kesehatan Berbasis *Counseling Psychoreligious* Di Praktek Mandiri Kota Pekanbaru

Reducing Anxiety Levels in Chronic Wound Patients Through Psychoreligious Counseling-Based Health Counseling In Independent Practice in Pekanbaru City

Juli Widiyanto*, Silvia Elki Putri, Yeni Yarnita, Pratiwi Gasril, Firnan Alansyah

Program Studi Keperawatan Fakultas MIPA dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Riau

*Corresponding author : juliwidiyanto@umri.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:
kecemasan;
luka kronis;
counseling
psychoreligius

Kecemasan bukanlah kondisi atau hal yang perlu dihindari untuk mengurangi kecemasan; sebaliknya, kecemasan adalah ketakutan akan peristiwa mengerikan yang akan terjadi dan kesiapan untuk bertindak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendidikan kesehatan berbasis konseling psikoagama. Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah untuk memberikan pengetahuan yang dibutuhkan pasien dengan luka kronis di praktik perawatan luka mandiri Kota Pekanbaru untuk merasa tidak terlalu cemas. Metode: Kegiatan berbasis devosi Selama dua minggu, ini dilakukan hingga tiga tahap. fase kegiatan, termasuk pra-orientasi, orientasi, dua sesi kegiatan, dan penghentian. Tindakan Luka pemeliharaan otonom ini telah dioperasikan di kota Pekanbaru. Ada tiga puluh peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Setiap sesi konseling psikoreligius berlangsung antara lima puluh dan enam puluh menit, dengan bantuan dari fasilitator. Survei dan wawancara digunakan untuk evaluasi. kesedihan menurut DASS 42. Hasil: Konseling kesehatan berbasis konseling psikoreligius berhasil menurunkan tingkat kecemasan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil pengabdian kepada masyarakat melalui konseling yang dilakukan di klinik perawatan luka otonom di Kota Pekanbaru. Temuan analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata 2.800 dalam pengurangan rata-rata kecemasan kelompok intervensi antara sebelum dan sesudah sesi. Ada perbedaan dengan perbedaan rata-rata -0,330 pada kelompok kontrol. Kesimpulan : Kesimpulannya, pasien dengan luka kronis menemukan bahwa konseling kesehatan berdasarkan terapi psikoreligius membantu dalam menurunkan tingkat kecemasan mereka.

ABSTRACT

Keywords:
Anxiety;
chronic wound;
counseling
psychoreligiu

Anxiety is not a condition or thing that needs to be avoided in order to alleviate anxiety; rather, anxiety is a fear of a horrible event that will occur and a preparedness for action. One approach that may be employed is psychoreligious counseling-based health education. The goal of health education is to give patients with chronic wounds in Pekanbaru City's independent wound care practices the knowledge they need to feel less anxious. Method: Devotion-based activities For two weeks, this was done in up to three stages. phases of an activity, including pre-orientation, orientation, two sessions of activities, and termination. Actions This autonomous maintenance wounds have already been put into operation in the city of Pekanbaru. There were thirty participants that participated in the activity. Each psychoreligious counseling session lasts between fifty and sixty minutes, with assistance from the facilitator. Surveys and interviews are used for evaluation. sadness according to DASS 42. Result: Health counseling based on psychoreligious counseling is successful in lowering anxiety levels, as demonstrated by the outcomes of community service through counseling conducted in the autonomous wound care clinic in Pekanbaru City. The analysis's findings show that there was a 2.800 mean difference in the intervention group's average reduction in anxiety between before and after the session. There is a difference with a mean difference of -0.330 in the control group. Conclusion : In conclusion, patients with chronic wounds find that health counseling based on psychoreligious therapy is helpful in lowering their anxiety levels.

PENDAHULUAN

Kecelakaan merupakan salah satu kejadian mendadak yang seringkali mengancam keselamatan dan kesejahteraan individu. Dalam situasi seperti ini, kecepatan dan ketepatan tanggapan pertama (First Aid) memainkan peran yang krusial dalam meminimalkan risiko cedera serius atau bahkan kematian. Meskipun pentingnya pertolongan pertama diakui secara luas, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat umum. Keterbatasan pengetahuan dan pelatihan, seringkali menghambat respons yang efektif dan dapat memperburuk situasi darurat. Pertolongan pertama dalam konteks kecelakaan dan meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat dalam memberikan respons yang tepat dan cepat. Dengan memperkuat pemahaman dan praktik pertolongan pertama, diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif kecelakaan serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penanganan keadaan darurat (Qona'ah et al., 2023).

Kecemasan adalah suatu firasat tentang situasi mengerikan yang akan adapat dan merupakan persiapan untuk bertindak, tetapi kenyataannya tidak efektif, memang tidak ada objek atau situasi yang harus dihindari (Javnbakht et al., 2009). Menurut pendapat Atkinson (2015) yang mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan gejala seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Sobur (2014) kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam (Widiyati et al., 2019)

Kecemasan setelah perawatan luka dapat terjadi karena pasien membayangkan nyeri sebelum melakukan perawatan luka yang akan berdampak pada dirinya. Pada tahun 2015, ada peningkatan 14,9% dari

tahun 2005, dengan 3,6% dari populasi global yang hidup dengan kecemasan, mencapai 264 juta orang. Salah satu dari sepuluh penyebab utama kecacatan di seluruh dunia adalah kecemasan. Pada tahun 2013, sekitar 14 juta orang di Indonesia, atau 6% dari total penduduk Indonesia, mengalami gangguan kecemasan. Angka kejadian gangguan jiwa yang ditandai dengan kecemasan adalah 10,1% dari 28,746 kasus, meningkatkan proporsi gangguan jiwa menjadi 7% dari data (2018). Hal Ini menciptakan perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak mengancam (Rindiani, 2022)

Salah satu upaya untuk menurunkan kecemasan pada pasien luka kronis pada praktek mandiri perawatan luka adalah terapi yang berbasisan spiritual, Spiritualitas dapat maknai sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi beberapa dimensi dalam kehidupan seseorang. Spiritualitas pada seseorang rentan mengalami perubahan dikarenakan penurunan fungsi tubuh (Yuwono et al., 2022). Salah satu terapi spiritualitas yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan yaitu menggunakan counseling psikoreligius. Menurut Jear Book Of Education, (1995), konseling merupakan suatu proses pemberian motivasi seorang profesional kesehatan untuk membantu individu mengatasi masalah kesehatan. Counseling diartikan sebagai hubungan antara sedikitnya satu pihak yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan kemampuan mereka untuk menjalani hidup yang lebih baik. Dalam penelitian (Hariyono & Ariani, 2020), counseling kesehatan telah ditemukan efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan (Lestari, 2020)

Dua kata, "psikoreligius" dan "religius", berasal dari kata Yunani Psyche, yang berarti "nafas, kehidupan, hidup, jiwa, roh, sukma, dan semangat," dan "religius", yang berarti "benda religius", yang berarti "berhubungan dengan agama atau spiritualitas." Bahasa Belanda mengandung

kata-kata religius. Sebagian orang berpendapat bahwa agama berasal dari kata "relegere", yang berarti mengumpulkan dan membaca. Oleh karena itu, religi mengacu pada pengertian yang dikumpulkan dalam kitab suci sebagai metode atau metode pengabdian kepada Tuhan. Menurut pendapat lain, agama berasal dari kata "religare", yang berarti mengikat, karena ajaran agama (religi) memang mengikat manusia (pemeluknya). Selain itu, agama menciptakan ikatan antara hamba (hamba) dan Tuhannya. (Rahmayati & Handayani, 2016)

Nama "agama" berasal dari kata Sanskerta "gam", yang berarti "pergi", diikuti oleh awalan "a" dan akhiran "agam-a", yang berarti "jalan." Jadi, agama adalah suatu jalan yang harus diikuti agar seseorang dapat mencapai tujuan yang mulia dan suci. Pengertian yang lebih umum dari istilah ini adalah bahwa agama berasal dari kata "a", yang berarti "tidak", dan "gama", yang berarti "kacau", yang berarti "membuat masalah menjadi tidak kacau." Secara terminologi, agama merujuk pada keyakinan bahwa kekuatan alam semesta yang luar biasa dapat mengalahkan, menguasai, menciptakan, dan memantau alam semesta. (Yudono et al., 2019) Agama merupakan salah satu komponen terpenting dalam kehidupan manusia karena bagi manusia agama adalah undang-undang dasar dan cara hidup (jalan hidup). (Rahmayati & Handayani, 2016)

Hasil penelitian (Abd. Haris et al., 2023) menyebutkan bahwa counseling psikoreligius dapat menurunkan kecemasan pada pasien kanker. Studi (Hariyono & Ariani, 2020) menemukan bahwa konsultasi psikoreligius memiliki efek terhadap kecemasan, dengan perbedaan yang signifikan di antara orang yang menerima konsultasi sebelum dan sesudahnya. (Primadani & Nurrahmantika, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2023 diperoleh praktek mandiri perawatan luka di kota Pekanbaru didapatkan bahwa 80% pernah

mengalami kecemasan. 50% diantaranya mengalami kecemasan ringan (50%) dan 50% lainnya mengalami kecemasan sedang (50%). kecemasan yang dialami adalah masalah ketakutan penyakitnya tidak sembuh. Berdasarkan latar belakang ini, Tim Pengabdian melakukan kegiatan implementasi penyuluhan kesehatan berbasis conseling psikoreligius terhadap tingkat kecemasan pada penderita luka kronis di praktek mandiri di kota Pekanbaru

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan secara individu pada pasien luka kronis yang dibagi atas 2 kelompok yaitu intervensi dan kelompok kontrol yang dilakukan sebanyak 3 tahapan selama 2 minggu. Tahapan kegiatan yaitu pra intreaksi dan orientasi, pelaksanaan (2 sesi), dan terminasi sebagai berikut:

- Tahap I (Persiapan): Tahap pra-interaksi dan orientasi melibatkan pengenalan klien dan fasilitator, pemahaman masalah, dan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan
- Tahap II Pelaksanaan: Sesi pelaksanaan dilakukan setelah perawatan luka terdiri dari dua kegiatan
 - Pertemuan/ sesi 1: Pre test, mengidentifikasi masalah kecemasan, memberikan intervensi counseling psikoreligius kepada klien pada kelompok intervensi. Sedangkan pada Kelompok kontrol tidak diberikan intervensi.
 - Pertemuan/ sesi 2: Memberikan intervensi counseling psikoreligius kepada klien pada kelompok intervensi sesi ke 2, Post test, menguji hasil pertemuan 1.
- Tahap III Evaluasi: Tahap Terminasi merupakan evaluasi dari seluruh kegiatan yang dilakukan.

Pengabdian telah dilaksanakan di praktek perawatan luka mandiri dari tanggal 5 hingga 22 Juni 2024. Jumlah orang yang berpartisipasi dalam kegiatan adalah tiga puluh. Psikoreligius counseling dilakukan dalam dua kelompok—intervensi dan

kontrol—dibantu oleh fasilitator dan berlangsung selama 45 hingga 60 menit pada setiap sesi pertemuan. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah Juni 2024. Evaluasi dilakukan melalui wawancara dan kuesioner kecemasan DASS 42 pada sesi 1

dan 2. Counseling psikoreligius dilakukan dalam kelompok kecil dengan bantuan empat fasilitator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Pasien luka kronis di Praktek Mandiri di Kota Pekanbaru

Karakteristik	Intervensi (n=15)		Kontrol (n=15)		Total (n=30)	
	f	%	f	%	f	%
Pekerjaan						
Buruh Harian	2	13,3	-	-	2	6,7
Pelajar/mahasiswa	2	13,3	1	6,7	3	10,0
Petani	2	13,3	-	-	2	6,7
Irt	5	33,3	5	33,3	10	33,3
Guru	4	26,7	2	13,3	6	20,0
Wiraswasta	-	-	2	13,3	2	6,7
Wirausaha	-	-	4	26,7	4	13,3
Montir	-	-	1	6,7	1	3,3
Gender						
a. Pria	6	40,0	7	46,7	13	43,3
b. Wanita	9	60,0	8	53,3	17	56,7
Pendidikan terakhir						
a. SD	1	6,7	-	-	1	3,3
b. SMP	3	20,0	3	20,0	6	20,0
c. SMA	7	46,7	9	60,0	16	53,3
d. Perguruan Tinggi	4	26,7	3	20,0	7	23,3
Status Perkawinan						
a. Kawin	11	73,3	12	80,0	23	76,7
b. Tidak/Belum Kawin	2	13,3	1	6,7	3	10,0
c. Janda	2	13,3	2	13,3	4	13,3
Apakah sudah pernah melakukan perawatan luka?						
a. Pernah	11	73,3	13	86,7	24	80,0
b. Belum Pernah	4	26,7	2	13,3	6	20,0

Tabel 2. Hasil Implementasi Penyuluhan Kesehatan Berbasis *Counseling Psikoreligius* Terhadap Penurunan Kecemasan pada Penderita Luka Kronis di Praktek Mandiri Perawatan Luka, Pekanbaru

Kelompok	Mean	SD	P Value
Intervensi			
- Sebelum	10,27	3,173	0,000
- Sesudah	7,47	2,146	
Kontrol			
- Sebelum	9,20	4,021	0,430
- Sesudah	9,53	3,441	

Tabel 2 menunjukkan bahwa kecemasan pada pasien perawatan luka kronis menurun setelah diberikan *counseling psikoreligius*. Intervensi *counseling psikoreligius* dilakukan secara individu pada 2 kelompok (intervensi dan kontrol) sebanyak 3 tahapan selama 2 minggu.

Hasil pengabdian yang sudah dilakukan di praktek mandiri perawatan luka kota Pekanbaru menunjukkan bahwa kelompok intervensi memiliki perbedaan rata-rata penurunan kecemasan sebelum dan sesudah intervensi dengan selisih mean 2,800, sedangkan kelompok kontrol memiliki perbedaan rata-rata sebesar -0,330. Ada perbedaan yang signifikan rata-rata dalam penurunan kecemasan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Selain itu, hasil pengabdian menunjukkan bahwa terapi konseling *psikoreligius* memiliki pengaruh terhadap penurunan kecemasan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai signifikan ($p > 0,05$). Penemuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kelompok intervensi memiliki hasil yang berbeda antara sebelum dan sesudah terapi konseling *psikoreligius*. Pada kelompok kontrol, hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan ($p > 0,000$). (Rahmat, 2010).

Penyuluhan kesehatan berbasis *counseling psikoreligius* sangat efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada penderita luka kronis. Hal tersebut sesuai

dengan penelitian (Widiyanto et al., 2021) yang membuktikan bahwa *E-counseling psikoreligius* sangat signifikan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada perawat yang memberikan pelayanan keperawatan pada masa pandemic.

Peran perawat dalam penurunan kecemasan pada pasien luka kronik mampu memberikan dukungan secara penuh kepada pasien untuk memperkuat kesehatan psikologi dan spiritual untuk pasien luka kronik mampu menghadapi masalah kesehatannya dan mempercepat proses penyembuhan, jika kesehatan spiritual baik akan berpengaruh terhadap penurunan kecemasannya dan perawat mampu memantau kesehatan fisik dan mental pasien luka kronik, dan memahami kebutuhan spiritual klien (Fanada, M., Muda, 2012).

Dampak psikologi yang di hadapi pasien luka kronik karena perubahan pada penampilan, dan proses penyembuhan yang menyebabkan klien lebih rentan terkena penyakit. Hasil penelitian (Sundari, 2019) pasien akan merasa cemas dan khawatir dengan keadaannya yang tidak bisa dilakukan aktivitas kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyebabkan terjadinya kecemasan pada klien sehingga membutuhkan dukungan pasangan. Pasangan seseorang memengaruhi gaya hidup dan perilaku mereka, yang berdampak pada tingkat kecemasan mereka (Suhailah et al., 2023)

Counseling psikoreligius yang diberikan kepada pasien perawatan luka

dapat menurunkan kecemasan yang dialami klien. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh terapi *counseling* psikoreligius dalam pengurangan kecemasan. Salah satu jenis konseling psikoreligius yang dapat digunakan dalam proses penyembuhan adalah konseling psikoreligius. (Maxwell & Pratt, 2008) Psikoreligius *counseling* terbukti menurunkan kecemasan. Ada

kemungkinan bahwa kecemasan dapat mengurangi daya tahan tubuh yang disebabkan oleh gangguan psikologis. Dengan menggabungkan relaksasi napas dalam dengan *istighfar* dan audio Alquran sebagai metode relaksasi, daya tahan tubuh Anda dapat ditingkatkan, yang memungkinkan Anda melawan penyakit dan membantu proses penyembuhan (Lestari, 2020)



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Penyuluhan kesehatan berbasis *Counseling Psychoreligius* menurunkan skor kecemasan pasien luka kronis. Pra-orientasi, orientasi, kegiatan inti, dan terminasi adalah tahapan kegiatan. Selama tahap orientasi, peserta diberi penjelasan awal dan peluang untuk memahami masalah dan materi kegiatan yang dilakukan. Tahap akhir adalah penutup. Jika tim pengabdian melakukan evaluasi dari semua kegiatan yang dilakukan Penyuluhan Kesehatan berbasis *Counseling Psychoreligius*, ini dapat menjadi pendekatan alternatif untuk membangun psikoreligius. Psikoreligius *Counseling* dapat menurunkan kecemasan dengan membangun coping yang adaptif.

Kecemasan yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat berdampak negatif pada semua pasien, terutama pada keinginan mereka untuk sembuh. Seseorang yang mengalami luka kronis dapat

mengalami penurunan kecemasan melalui perawatan kesehatan yang didasarkan pada konsultasi psikoreligius. Perawat kluka, terutama dalam bidang keperawatan, diharapkan dapat mengembangkan intervensi yang mempertimbangkan masalah biopsikososial dan spiritual, bukan hanya masalah fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haris, R. P. Y., Sudarman, & Wa Ode Sri Asnaniar. (2023). Intervensi Terapi Kombinasi: *Dzikir* dan SEFT Menurunkan Kecemasan Pasien Kanker. *Window of Nursing Journal*, 4(1), 77–87. <https://doi.org/10.33096/won.v4i1.591>
- Fanada, M., Muda, W. (2012). Perawat Dalam Penerapan *Therapi Psikoreligius* Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Pasien Halusinasi

- Pendengaran Di Rawat Inap Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang. *Badan Diklat Provinsi Sumatera Selatan*.
- Hariyono, D. S., & Ariani, L. (2020). Penggunaan Teknik Konseling Dalam Menurunkan Kecemasan Yang Tinggi Pada Klien Di Puskesmas Banjarmasin Indah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 26–31.
- Javnbakht, M., Hejazi Kenari, R., & Ghasemi, M. (2009). Effects of yoga on depression and anxiety of women. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 15(2), 102–104. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2009.01.003>
- Lestari, hikmah elya. (2020). *pengaruh terapi psikoreligius : zikir dan murrotal al-quran terhadap kecemasan kanker payudara di rsud dr. mohammad hoesin palembang tahun 2020*.
- Maxwell, M., & Pratt, R. (2008). Prevention and management of depression in primary care in Europe: A holistic model of care and interventions-Position paper of the European Forum for Primary Care. *Quality in Primary Care*, 16(3), 187–196. <http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L352006022>
- Primadani, A. F., & Nurrahmantika, D. (2021). *Proses Penyembuhan Luka Kaki Diabetik Dengan Perawatan Luka Metode Moist Wound Healing*. 9–16.
- Qonitatin, N., Widyawati, S., & Asih, G. Y. (2011). Intervensi Depresi Ringan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 21–32.
- Rahmat, W. P. (2010). Pengaruh Konseling Terhadap Kecemasan dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Kecamatan Kebakkramat. In *Uns Library* (Vol. 5, Issue 1). [https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12](http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12)
- Rahmayati, E., & Handayani, R. S. (2016). *Perbedaan Pengaruh Terapi Psikoreligius dengan Terapi Musik Klasik terhadap Kecemasan Pasien Pre Operatif di RSUD dr . H . Abdul Moeloek*. 2016, 191–198.
- Rindiani, R. (2022). Teknik Relaksasi Otot Progresif Berpengaruh terhadap Penurunan Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyusun Skripsi di STIKIM Tahun 2021. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 2(1), 179–185. <https://doi.org/10.53801/jipki.v2i1.34>
- Suhailah, D., Hasneli, Y., & Herlina. (2023). Gambaran dukungan keluarga pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Sail Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 1(1), 55–70.
- Sundari, A. (2019). *pengaruh perawatan luka post operasi dengan metode modern dressing terhadap score penyembuhan luka di rumah sakit kebonjati bandung*.
- Widiyanto, J., Yarnita, Y., Santoso, S., & Huda, M. H. (2021). The effect of e-counseling to reduce stress on nurses in special wards COVID-19. *Medisains*, 19(1), 4. <https://doi.org/10.30595/medisains.v19i1.9706>
- Widiyati, S., Chandra, A., & Purwadi. (2019). Analisis Kecemasan Anak Tk DI Awal Masuk Sekolah Dalam Interaksi Didalam Kelas Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 92–96.
- Yudono, D. T., Wardaningsih, S., & Kurniasari, N. (2019). Pengaruh terapi psikoreligius (dzikir) dan progresive muscle relaxation dengan pendekatan caring terhadap kecemasan pada

pasien tindakan kemoterapi. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 3(2), 34.

<https://doi.org/10.32504/hspj.v3i2.131>

Yuwono, P., Ernawati, E., Handoko, P., & Astutiningrum, D. (2022). Optimalisasi Spiritualitas Lansia

Dimasa Covid-19. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 3(3), 213.

<https://doi.org/10.26753/empati.v3i3.837>

837